

Filosofi Kepemimpinan Semar

Nurhadi Siswanto
Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis K.M. 6.5 Sewon, Bantul, Yogyakarta 55001
Email: nur.ghazy@yahoo.com

ABSTRACT

As a big nation with cultural diversity, Indonesia needs a strong leadership based on the values, characters and culture of the society. All crises faced by Indonesian people today, is primarily a moral crisis. These multidimensional crises have triggered to dig the noble values as references to do and to act. This paper discusses about the leadership philosophy of Semar, by which some teachings and moral values of Semar are connected with the leader's characters and attitudes. This is explorative and analytical literature research by using hermeneutic, semiotic and iconographic approaches, to find the meanings of Semar characters.

Semar is the Panakawan figure who symbolically teaches about being a good human or a good leader. Some teachings and characters of Semar include the leader will not glorify his inheritance and origin, the leader must be wise, think and view broadly, the leader can't be anti critics, the leader should be easily caring of the suffer of the people, the leader must be ready to serve the society in any condition, and also can respect the previous leader's achievements and cover up his badness (mikul duwur mendem jero).

Keywords: Panakawan, Semar, Leadership philosophy

ABSTRAK

Sebagai bangsa yang besar dengan berbagai ragam budaya, Indonesia membutuhkan kepemimpinan yang kuat, yang bersumber dari nilai kepribadian masyarakat dan budayanya. Berbagai krisis yang ada saat ini, yang paling memprihatinkan adalah krisis moral. Berbagai krisis tersebut menjadikan pentingnya penggalian nilai-nilai luhur bangsa yang dapat dijadikan acuan dalam berpijak dan bertindak. Tulisan ini mengkaji tentang nilai-nilai filosofis yang ada pada Semar dikaitkan dengan kepemimpinan. Penulis mencoba mengkaji berbagai ajaran dan nilai moral Semar dikaitkan dengan sifat dan sikap seorang pemimpin. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode penelitian eksploratif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, semiotika, dan ikonografi untuk mengkaji berbagai makna simbolis yang ada pada tokoh Semar.

Semar adalah tokoh Panakawan yang secara simbolis mengajarkan tentang bagaimana menjadi manusia atau pemimpin yang baik. Berbagai sifat dan ajaran tersebut antara lain pemimpin tidak akan mengagungkan keturunan dan asal usulnya, pemimpin harus (*temuwo*) berfikir dan berpandangan luas dan dalam, pemimpin tidak boleh anti kritik, pemimpin seharusnya mudah terharu terhadap penderitaan rakyat, pemimpin harus selalu siap melayani dalam kondisi apapun, serta pemimpin harus bisa *mikul dhuwur mendehem jero* (menghargai hasil pemimpin sebelumnya dan menutupi segala keburukan yang ada).

Kata kunci: Panakawan, Semar, Filosofi Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan kaya. Salah satu bentuk kebesaran dan kekayaan dari bangsa ini adalah kemajemukan budaya yang dimiliki oleh rakyatnya. Tiap-tiap daerah memiliki bahasa dan kebudayaan tersendiri. Keanekaragaman budaya tersebut tentunya merupakan anugerah yang luar biasa yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan.

Kemajemukan budaya yang kita miliki apabila tidak dijaga dengan baik, maka bangsa ini akan mengalami pergeseran kebudayaan yang dapat mengakibatkan adanya krisis moralitas anak bangsa. Ketika terjadi krisis moralitas, yang salah satunya diakibatkan oleh adanya pergeseran budaya, maka akan terjadi adanya bias budaya akibat adanya dominasi budaya global terhadap kebudayaan rakyat Indonesia. Hal ini akan berakibat pada abainya masyarakat kita terhadap kebudayaan warisan leluhur yang adiluhung, dan mengutamakan budaya yang diadopsi dari budaya asing.

Pengaruh kebudayaan tersebut dirasakan sampai kepada kultur kebiasaan hidup masyarakat kita. Masyarakat kita yang awalnya adalah masyarakat yang hidup dengan asas kebersamaan, saling tolong-menolong, dan saling memaafkan ketika bersalah, kini menjadi masyarakat yang saling bermusuhan, saling membenci, dan bahkan, mengakibatkan konflik antar berbagai pihak sesama anak bangsa.

Banyaknya masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini merupakan krisis multidimensi di berbagai bidang kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain-lainnya. Jika ditelaah dengan seksama, semua krisis tersebut berawal dari krisis moralitas. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa saat ini tengah terjadi fenomena lunturnya moralitas bangsa.

Pengaruh krisis moral tersebut menyebabkan bangsa ini akan semakin terpuruk

dan menjadi bangsa yang terbelakang. Bisa jadi bangsa ini akan menjadi hantu bagi rakyatnya sendiri. Kecenderungan merosotnya moral bangsa akhir-akhir ini terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini bisa menjadi bom waktu yang dapat meledak dalam waktu tertentu.

Mengingat betapa pentingnya peran moral dalam kehidupan kita, maka perlu ada upaya yang serius untuk membenahi dan menangani krisis moral yang sedang melanda bangsa ini, dengan terus berupaya menggali nilai-nilai moral dari budaya tradisi yang tinggi dan adiluhung. Kita sadari atau tidak, moral merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Moral menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Diperlukan upaya lebih jauh untuk dapat merumuskan berbagai ajaran moral dari berbagai budaya masyarakat Indonesia; yang jelas bila hal itu dirumuskan akan sangat sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Upaya-upaya penggalian ajaran-ajaran moralitas dari budaya-budaya lokal Indonesia ini menjadi lebih nampak penting ketika kita sadar bahwa kita membutuhkan sebuah karakter dan jati diri sebagai bangsa.

Semar adalah salah satu tokoh Panakawan dalam pewayangan yang khas kreasi manusia Indonesia. Keberadaan Semar secara simbolis sangat berpengaruh pada suasana kebatinan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Pemunculan tokoh Semar dalam pewayangan memuat banyak makna dan ajaran tentang hidup dan kehidupan, termasuk di dalamnya tentang ajaran menjadi manusia atau pemimpin yang baik.

Menggunakan metode hermeneutika, semiotika, dan ikonografi, penulis akan melakukan kajian terhadap berbagai simbol yang ada pada tokoh Semar. Kajian tersebut ditujukan untuk menemukan berbagai ajaran di baliknya. Berbagai ajaran tersebut akan digunakan sebagai acuan

dalam upaya merumuskan filosofi Kepemimpinan Semar.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu: (1) Mencari berbagai simbol yang terdapat pada tokoh Semar dalam pewayangan; (2) Melakukan refleksi terhadap berbagai makna simbolis tokoh Semar untuk merumuskan berbagai ajaran moral Kepemimpinan Semar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*literature study*), dengan meneliti berbagai buku yang membahas tentang keberadaan tokoh Semar. Bahan dan materi penelitian adalah berbagai keterangan yang didapatkan dari berbagai macam sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu Semar.

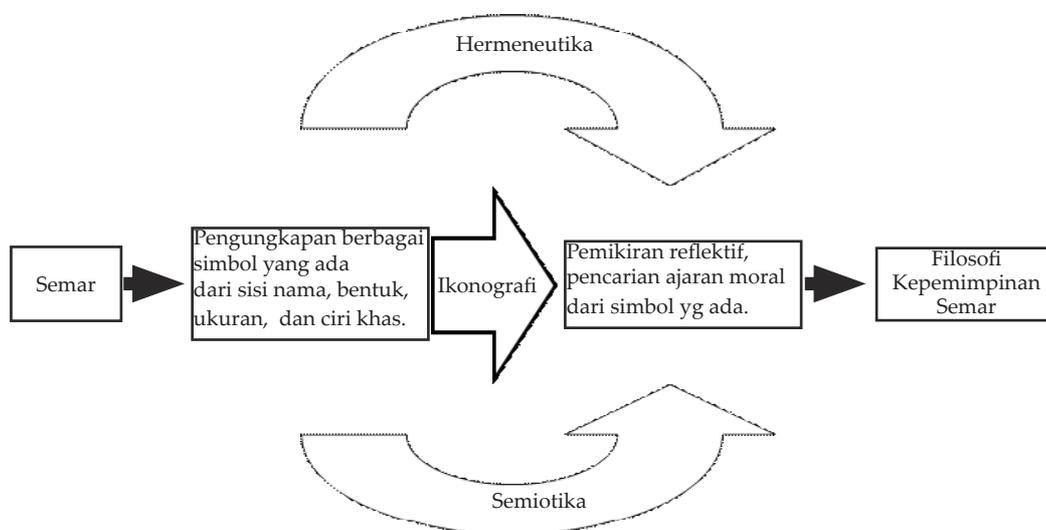
Sumber pustaka yang diteliti meliputi segala macam sumber pustaka yang memungkinkan dan memberikan informasi tentang tema penelitian. Sumber pustaka dapat berupa buku, jurnal, artikel majalah ataupun berita online. Namun demikian, peneliti berupaya sedapat mungkin untuk memastikan kebenaran dan validitas data dan keterangan yang akan diambil dan ditampilkan dalam laporan penelitian.

Dalam kajian kepustakaan tersebut dicari berbagai informasi yang berkaitan dengan berbagai simbol yang ada pada tokoh Semar. Berbagai simbol tersebut akan diolah dan dilakukan refleksi keberadaannya.

Refleksi dilakukan peneliti untuk memahami berbagai makna simbolik yang ada pada tokoh Semar baik pada bagian fisik, penamaan, maupun cerita. Memaknai simbolisasi yang ada pada Semar tentunya didasarkan kepada penafsiran yang telah dan mungkin dilakukan dari berbagai sumber yang ada. Hasil pemaknaan ini akan dijadikan dasar untuk merumuskan filosofi Kepemimpinan Semar.

Adapun langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Eksplorasi terhadap berbagai simbol dan ikon yang ada pada tokoh Semar melalui berbagai literatur yang ada.
2. Melakukan klasifikasi berbagai ikon dan simbol yang ada pada tokoh Semar.
3. Menggunakan hermeneutika, semiotika, dan ikonografi untuk menafsirkan semua simbol dan ikon yang telah ditemukan dan diklasifikasikan.
4. Melakukan refleksi terhadap berbagai penafsiran tersebut untuk diketemukan dan dirumuskan Filosofi Kepemimpinan Semar.



Gambar 1. Skema Penelitian
(Sumber: Rekeyasa Penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semar dalam Simbolisasi Orang Jawa

Pertunjukan wayang kulit bagi orang Jawa dipandang sebagai bahasa simbolis dari kehidupan yang bersifat rohaniah daripada lahiriah (Soetarno & Sarwanto, 2010: 2). Orang melihat pertunjukan wayang tidak sekedar untuk mencari hiburan, karena pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai ritual yang sangat dalam yang diwujudkan dalam simbol-simbol, yang merupakan media bagi orang Jawa untuk berkomunikasi dengan dunianya (Maharsi, 1999: 1).

Cahaya dalam kajiannya tentang nilai makna dan simbol pada wayang Golek yang dikaitkan dengan budi pekerti (2012: 117-127) menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang dipandang sebagai etalase nilai dan norma kehidupan yang di dalamnya memuat aspek-aspek nilai spiritual, moral, dan nilai-nilai normatif lainnya. Melalui kedalaman nilai-nilai tersebut, maka pertunjukan wayang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia dalam konteks kehidupan berbangsa, berbudaya, dan beragama.

Hal senada juga diungkapkan oleh Suyanto (2013) bahwa lakon-lakon dalam pertunjukan wayang pada umumnya mengandung nilai-nilai budi pekerti, tetapi juga terdapat lakon-lakon yang secara khusus membeberkan pendidikan budi pekerti.

Cerita wayang memang berasal dari India, namun demikian terdapat perbedaan hakiki. Cerita Mahabharata dan Ramayana di India dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda, dan sejarah, sedangkan di Indonesia cerita Mahabharata atau Ramayana mengisahkan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin.

Wayang bagi masyarakat Jawa berfungsi sebagai *tontonan*, *tuntunan*, dan *tatanan*. GBPH Yudaningrat menyebutkan wayang sebagai *tontonan* harus enak untuk dilihat atau didengarkan, sehingga memberikan

kenikmatan hiburan, dan kesenangan. Wayang sebagai *tuntunan*, harus diselipi ajaran moral dan budi pekerti dalam setiap adegan pertunjukannya, sehingga dapat menjadikan orang Indonesia seutuhnya. Wayang sebagai *tatanan* bisa berjalan dengan baik apabila nilai-nilai adiluhung dalam wayang sudah dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari sehingga berpengaruh positif dalam *tatanan* bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ([www.tasteofjogja.org>resources>artikel](http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel)).

Salah satu perbedaan menonjol antara cerita wayang kisah Mahabharata-Ramayana versi Indonesia dan India adalah keberadaan tokoh "Panakawan". Panakawan adalah tokoh pewayangan yang berperan sebagai pengasuh dan penasehat para satria.

Sunarto (2012: 252) menyebutkan bahwa keberadaan tokoh panakawan dalam pewayangan, sudah lama dikenal oleh masyarakat, setidaknya sejak tokoh panakawan disebut-sebut dalam *Serat Gatutkacasraya* sekitar tahun 1188. Panakawan ditampilkan dalam berbagai nama dan terdapat dalam beberapa cerita. Keberadaan tokoh panakawan ini diwujudkan dengan berbagai media, seperti relief candi dengan media batu, lukisan/gambar pada kain atau kertas, media kayu, dan kulit binatang yang dapat dilihat saat sekarang ini. Bentuk tokoh panakawan yang tersebar banyak dipelosok Nusantara selalu ditampilkan dengan wujud yang unik, tubuh tidak proporsional, dan cacat.

Panakawan adalah khas kreasi manusia Jawa yang tidak dijumpai dalam kisah Mahabharata dan Ramayana asli India. Mulyono (1989) menjelaskan perdebatan antara Serruireir dan Hazeu bahwa, Serruireir dalam bukunya *Wayang Purwa een Wthnologische Studie* (1896) menyebutkan bahwa Semar dan anak-anaknya (panakawan) hanya merupakan fantasi orang Jawa yang dimasukkan dalam kisah dari negara lain untuk mendramatisir sejarah kepahlawanan nenek moyang orang Jawa. Serruireir

berpandangan bahwa Semar adalah tiruan dari tokoh Widhusaka dari India, dengan alasan tidak ada tradisi banyolan di tanah Jawa pada waktu itu. Tokoh Wiidhusaka dari india ini sama dengan '*Hanjworst*' (pelawak) dari Germania atau sama dengan *polichinel* atau '*Harlekijh*' (badut) dari Itali. Namun, pendapat ini dibantah oleh Hazeu (1897) yang menyebutkan bahwa dalil-dalil Serrureir tidak dapat dipertahankan. Menurutnya, pertunjukan bayang-bayang di Jawa yang dikenal dengan wayang diciptakan orang Indonesia, tokoh Semar juga asli Indonesia; menurutnya banyol atau lawak telah sering disebut dalam tulisan-tulisan kuno (Mulyono, 1989: 24-26).

Semar adalah simbolisasi dari karakter manusia. Banyak ajaran dan pelajaran yang dapat digali dari tokoh panakawan ini. Hal ini sesuai dengan karakteristik orang Jawa yang selalu mengajarkan segala sesuatu secara simbolis. Ada ungkapan Jawa klasik yang dengan jelas menunjukkan hal tersebut, yaitu "*Wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*". Artinya, orang Jawa itu tempatnya segala *pasemon* (perlambang/symbol), segala sesuatunya disamarkan dengan maksud agar tampak indah dan manis. Meluapkan marah adalah *saru* (tidak sopan). Sikap *among rasa* (menjaga perasaan) sangat penting terutama dalam menjaga perasaan orang lain (Hadiwijaya, 2010: 23).

Orang Jawa, dalam berbahasa menggunakan bahasa Jawa penuh dengan kembang (bunga), lambang, dan *sinamuning samudana* (tersembunyi dalam kiasan). Bahasa yang demikian haruslah dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, sehingga bisa *tanggap ing sasmita* (dapat menangkap maksud sebenarnya). "*Wong Jawa kuwi nggone rasa, pada gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwawa nahan hawa, kinemat mamoting driya*". Artinya, orang Jawa itu tempatnya perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu, suara hati atau jiwa,

agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, akal dan rasio agar dapat menangkap maksud sebenarnya).

Penampilan orang Jawa penuh dengan isyarat atau sasmita. Banyak hal yang tersembunyi, diungkapkan menggunakan tanda-tanda khas. Penampilan yang demikian dilakukan untuk menjaga atau menghindari konflik batin. Budaya semu juga sering dipergunakan dalam hubungan sosial. Penyampaian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi. Orang Jawa tidak berperilaku vulgar, walaupun harus bertindak kasar, misalnya marah, tetap disampaikan dengan semu. Diharapkan, dengan cara ini, jarak sosial tetap terjaga. Keretakan sosial akan dapat terhindari dan keharmonisan sosial akan terjaga melalui budaya semu yang halus (Endraswara, 2010: 24-25).

Budaya semu berarti budaya yang penuh dengan simbol, di dalamnya banyak menampilkan ungkapan. Simbol dan ungkapan tersebut sebagai manifestasi pikiran, kehendak, dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan semu itu, diupayakan agar dapat mengenakkan sesama manusia dalam hidupnya. Perilaku simbolis orang Jawa mengupayakan kesamaran dan kejelasan, dalam arti melalui hal-hal yang tersamar, ada yang disembunyikan tetapi tetap jelas, karena masing-masing pihak adalah pemakai simbol yang telah paham. Adapun bagi yang belum paham terhadap semu, diharapkan mempelajari dan menyelami keadaan dan kedalaman simbol tersebut.

Memahami bahwa sifat dan sikap orang Jawa yang selalu simbolik, maka dapatlah dipastikan bahwa di dalam wayang, khususnya tokoh Semar, juga merupakan hasil budaya yang dipenuhi simbol. Pengungkapan makna-makna simbolis dari keberadaan tokoh Panakawan Semar pastilah sangat menarik dan sangat bermanfaat.

Kebesaran dan kebijaksanaan para leluhur akan terungkap dengan memahami berbagai makna simbolik tersebut.

Makna simbolik tersebut tentunya dapat digali dari berbagai aspek yang memungkinkan ada. Bentuk wayang kulit diyakini sebagai penggambaran aspek lahiriah dan sekaligus gambaran sebuah konsep yang nonmaterial. Bentuk hidung, mulut, mata, tangan, jelas menggambarkan karakter tertentu. Di samping itu juga terdapat simbol dari konsep yang berupa kedudukan dan status tertentu.

Asal-Usul Semar

Mencermati perkembangan tokoh panakawan berdasarkan sumber dan literatur yang ada, penulis menyimpulkan bahwa, nama Semar mulai muncul pada masa peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak (abad ke-15 M). Tokoh Semar merupakan kelanjutan dari tokoh Tualen atau Naladerma atau Prasanta. Terdapat juga pandangan yang menyebutkan bahwa tokoh Semar dan Panakawan adalah murni ciptaan Sunan Kalijaga yang diperkirakan lahir tahun 1450 M (Sunnyoto, 2012: 220), dan untuk menjaga kesinambungan cerita maka tokoh Semar diidentikkan dengan tokoh Tualen atau Naladerma atau Prasanta. Hal ini bisa menguatkan hipotesa bahwa nama Semar berasal dari bahasa Arab *ismar/simaar* yang berarti paku yang berfungsi sebagai pengokohan dari yang goyah. Kata ini berasal dari kata sebuah hadist *Islami Ismaraddunya* (Islam adalah pengokohan). Tokoh Semar juga telah muncul dalam candi Suku. Hal ini menunjukkan bahwa nama dan sebutan Semar telah ada sebelum candi Suku didirikan. Candi Suku dibangun pada abad XV masa ketika kerajaan Majapahit semakin surut, keberadaan umat Hindu dan Budha semakin terpinggirkan oleh kekuatan politik dan dakwah Islam.

Keterkaitan Panakawan masa Islam dan masa sebelumnya terletak pada ke-

beradaan tokoh Semar sebagai kelanjutan atau pengislaman nama dari tokoh Tualen pada panakawan sebelumnya.

Pada masa pra-Islam keberadaan Semar digambarkan sebagai sosok abdi dan manusia biasa (kasta rendah) yang berperan sebagai pelayan dan penghibur (Hermawan, 2013: 15). Peran dan posisi sebagai abdi dan penghibur ini pada masa Islam tetap dipertahankan, namun diberikan peran tambahan yang sangat berarti bagi dakwah Islam.

Pada masa Islam, keberadaan Semar digunakan sebagai salah satu sarana dakwah, dengan salah satu fungsi untuk de-sakralisasi keberadaan Dewa. Semar sebagai manusia rendah justru digambarkan dan dibuatkan silsilah sebagai manusia penjelmaan Dewa, atau sebagaimana manusia utusan Tuhan. *Serat Purwakandha* (1847) menjelaskan bahwa Semar adalah anak dari Sang Hyang Tunggal sebagaimana juga Togog. Nama Semar adalah Sang Hyang Punggung, sedangkan Togog adalah Sang Hyang Puguh (Sunarto, 2012: 57-58). Keberadaan Semar disejajarkan dengan Krisna yang merupakan titisan Dewa Wisnu.

Dalam kisah Mahabharata versi India, penasehat Pandawa adalah Krisna seorang, namun dalam kisah pewayangan penasehat Pandawa ada dua, yaitu Krisna dan Semar (Hermawan, 2013: 11). Beberapa lakon cerita dalam pewayangan justru menggambarkan Semar lebih cerdas dan cerdas dibandingkan dengan Krisna. Hal ini nampak sekali upaya de-sakralisasi konsep Dewa yang sangat diagungkan pada masa Hindu-Budha. Misalnya, dalam lakon *Semar Mbangun Kayangan* nampak jelas sosok Semar jauh lebih *waskita* dibandingkan dengan Krisna, perdebatan Semar dan Krisna dimenangkan oleh Semar. Keluhuran dan kebijaksanaan Semar ditampilkan lebih tinggi dari Krisna, termasuk ditampilkannya posisi inferioritas Batara Guru dibandingkan dengan Semar (Hermawan, 2013: 97-100). Kehebatan tokoh Semar juga banyak di-

tampilkan dalam berbagai cerita *carangan* (cabang) yang lain yang menempatkan Semar sebagai tokoh sentral, seperti lakon *Semar Nggugat*, *Semar Mbarang Jantur*, *Semar Boyong*, *Makuta Rama*, *Kilat Bhuana*, *Gatotkaca Sungging* (Kresna, 2012: 258-270).

Semar sebagai manusia rendah juga diberikan peran juru dakwah sebagai penasihat yang mengajarkan nilai-nilai luhur bagi umat manusia. Seno Sastramijaya berpandangan bahwa konsep Semar dan Pandawa itu melambangkan gagasan *Kawulo lan Gusti*. Pandawa dapat ditinggalkan oleh Semar apabila mereka melampaui batas kebenaran. Semar juga disebut dengan julukan *Semar Badranaya* atau *Nur Naya* yang berarti cahaya *tuntunan*, Semar dalam hal ini dipandang sedang menjalankan tugas dakwah sebagai penuntun jalan yang benar (Kresna, 2012: 287-288).

Tentang asal usul Semar dalam cerita pewayangan diceritakan dalam beberapa *serat*. *Serat Paramayoga* dan *Serat Pustakarajapurwa* menceritakan turunnya Semar, yang dikisahkan sebagai berikut. Pada suatu hari, setelah melakukan semadi Hyang Smara Santa (nama lain Semar) berjalan-jalan di sekitar tempat tinggalnya. Tiba-tiba datanglah dua ekor harimau yang sangat ganas dan buas yang akan menerkamnya. Hyang Smara Santa terkejut dan takut. Oleh karena itu, ia berlari tunggang langgang, namun kedua ekor harimau itu tetap mengejanya. Menghindari kejaran harimau Hyang Smara Santa lari masuk *percabaan Saptarga* (*Ratawu*) minta perlindungan kepada Manumayasa. Sang Resi memberi pertolongan dengan menggunakan senjata panah saktinya dapat membinasakan kedua ekor harimau secara bersama-sama. Terjadi suatu keajaiban; bersamaan dengan matinya harimau itu berubah wujud menjadi dua bidadari cantik yang bernama Dewi Kanestren dan Dewi Kaniraras. Atas kehendak Resi Manumayasa Dewi Kanestren dikawinkan dengan Hyang Smara Santa

dan Dewi Kaniraras diangkat sebagai istri sang resi. Sejak saat itu, Hyang Smara Santa menjadi teman bertapa Resi Manumayasa bersama-sama dengan Wasi Damyo dan Putut Supalawa (kera biru).

Serat Purwakandha menceritakan bahwa Sang Hyang Tunggal memiliki putra empat, yaitu: Sang Hyang Puguh, Sang Hyang Punggung, Sang Hyang Manan, dan Sang Hyang Samba. Setelah dewasa, Sang Hyang Tunggal memerintahkan kepada empat putranya, bahwa Sang Hyang Samba nantinya akan dinobatkan menjadi Rajadiraja Swargadimulya yang menguasai Triloka. Hal ini dengan pertimbangan bahwa Sang Hyang Samba dibandingkan dengan saudara-saudaranya dipandang paling cakap, rupawan dan paling pantas duduk di singgasana *Marcupundha* dan paling sesuai jika menjadi junjungan segenap makhluk di *Tribuwana*. Hal itu menjadikan ketiga saudaranya iri. Maka, terjadi perkelahian antara Sang Hyang Samba melawan tiga saudara tuanya. Perkelahian sangat dahsyat, tetapi karena hanya satu orang akhirnya Sang Hyang Samba kalah dan hampir dibunuh oleh saudara-saudaranya, namun bertepatan dengan itu datanglah Sang Hyang Tunggal untuk meleraikan perkelahian itu.

Sang Hyang Tunggal memberi penjelasan tentang kebijaksanaan berkaitan dengan pengangkatan Sang Hyang Samba yang dicalonkan menjadi Raja *Tribuwana*. Sang Hyang Manan menerima dan taat pada perintah ayahnya, sehingga ia mendapat pengampunan dan diganti nama menjadi Batara Narada. Sang Hyang Puguh dan Sang Hyang Punggung tidak mau mentaati perintah ayahnya, maka Sang Hyang Tunggal murka. Pada saat itu, datanglah angin ribut yang amat dahsyat yang kemudian membawa kabur kedua anak Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Puguh jatuh di tanah Sabrang dan Sang Hyang Punggung jatuh di tanah Jawa. Badan mereka berdua remuk, namun masih sadar. Setelah diketahui

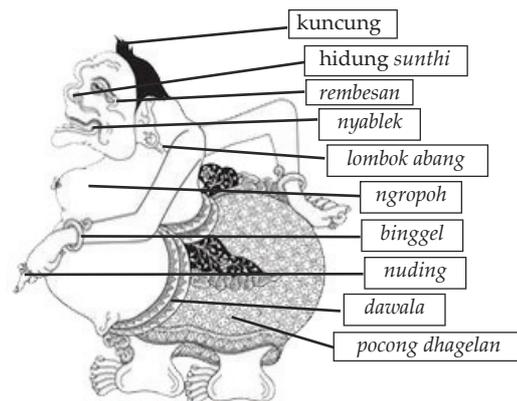
bahwa wujud mereka menjadi buruk, maka dengan menangis mereka minta pengampunan kepada Sang Hyang Tunggal. Mereka diberi ampun tetapi wujudnya tetap buruk dan tidak diperkenankan tinggal di Swargadimulya. Mereka mendapat perintah untuk menjadi pengasuh keturunan Sang Hyang Samba yang mendapat karunia dari dewata. Sang Hyang Puguh diganti nama dengan Togog yang mendapat tugas mengasuh keturunan Sang Hyang Samba di tanah Sabrang dan para Kurawa. Sang Hyang Punggung diganti nama Semar dan mendapat tugas di tanah Jawa.

Kajian Simbol Tokoh Semar

Semar merupakan tokoh Panakawan yang sangat populer, secara visual Semar ditampilkan dengan unsur utama yang dapat digunakan untuk mengenalinya. Ciri khas tokoh wayang menurut Soelardi dapat dicermati pada enam bagian tertentu dari tokoh wayang purwa (panakawan), yaitu: bagian muka, kepala (dan perhiasannya), badan, tangan, posisi kaki (pemakaian dodot) dan atribut busana tokoh tersebut (1953: 9).

Ki Ciptosangkono berpendapat, untuk mengetahui karakter dan ciri-ciri tokoh wayang purwa dapat dicermati melalui *Candra-panca*. *Candra-panca* adalah lima aspek penentu dalam objek wayang purwa, seperti: *nétra* (*liyepan, kedhelèn, petèn, thelengan, pleleangan, penanggalan*), *nétya* (*sumèh, someg, soma, sumengah, samun*), *wanda* (*ru-ruh, sereng, sirung, serang, sarang*), *dedeg-pengadeg* (*pidekso, prakoso, ngropèk, ngropoh, ngripik*) dan *solah-bowo* (*cakep, cukup, cikat, cakat, cakcek*) (Haryanto, 1992: 47-53).

Berdasar pendapat di atas, unsur-unsur bentuk panakawan antara lain: posisi muka, rambut, dahi, mata, hidung, mulut, badan, perut, susu, *dedeg*, pantat, posisi kaki, posisi tangan, giwang, kalung, gelang, dan senjata. Hal ini seperti kriteria dalam memahami tokoh panakawan (Dhalang Gampang, 1956: 16). Unsur utama yang menjadi



Gambar 2: Unsur utama Semar
(Sumber: Sunarto, 2013: 145)

atribut kuat tokoh Semar dapat dilihat pada gambar 2.

Kuncung Semar terletak di atas dahi yang merupakan sekelompok rambut yang disisakan dibagian depan kepala ketika potong rambut. Lawan kata kuncung adalah gombok (*Bagong*) yang bagian rambut disisakan pada bagian belakang kepala. Kuncung Semar ini secara teknis bisa berupa bulu binatang berwarna putih (bulu kambing, kelinci, atau kucing) atau digambar seperti rambut. Kuncung Semar di-*sungging* dengan warna putih atau warna rambut ubanan.

Hidung *sunthi*, hidung wayang ini diperuntukkan bagi panakawan wayang Jawa dengan bentuk membulat kecil, tapi tidak pesek, hidung *sunthi* digunakan untuk tokoh bertubuh subur atau gemuk. Mata *rembesan*, *rembes* adalah kotoran mata. Menggambarkan mata yang belum dibersihkan karena baru saja bangun tidur, akan samar-samar untuk melihat. Jenis mata wayang ini modifikasi dari mata wayang *kriyipan*, yaitu jenis mata yang digambarkan tampak separuh biji matanya. Ciri utama mata *rembesan* adalah pada bagian bawah mata dibuat lekuk-lekuk dan dikontur merah. Jenis mata ini dapat digunakan sebagai pemandu karakter *luruh* atau *mbranyak* dengan melihat posisi mata wayang. Jika posisinya agak mendarat maka yang ditampilkan dengan

agak tegak, karakter adalah *mbranyak*. Oleh karena itu, dalam mencermati watak atau karakter tokoh wayang perlu memerhatikan bagian mata wayang.

Mulut *cablek* atau *nyablek* adalah bibir yang sangat tipis dengan dagu *golen* berusun dan tampak satu garis dari bawah. Posisinya agak terbuka dengan dagu menjorok ke depan atau *nyadhuk*. *Giwang lombok abang*, *lombok abang* (cabai merah) ditampilkan secara dekoratif dengan warna merah. *Giwang lombok abang* sebagai bentuk simbol bahwa setiap nasihat baik akan selalu pedas didengarkan, kadang membuat telinga panas. Perwujudan *giwang lombok abang* di sungging dengan warna merah. Hal ini berkaitan dengan masalah simbolisasi.

Badan *ngropoh* dengan susu bulat, menunjukkan bentuk yang gemuk. Tubuh Semar bagian buah dada diwujudkan bulat besar bagai buah dada perempuan. Hal ini sebagai personifikasi Semar yang diceritakan sosok *dudu lanang dudu wadon nanging dudu banci* (bukan laki-laki bukan perempuan, namun bukan banci).

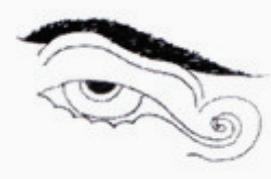
Gelang *gligen*, jenis gelang ini dinamakan juga gelang *dhagelan*. Wujudnya serupa *binggel* bedanya pada bagian atasnya ditambah ikal atau kecil. Jenis gelang ini untuk semua panakawan, namun disesuaikan dengan tokoh panakawan tertentu. Tangan

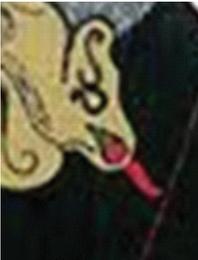
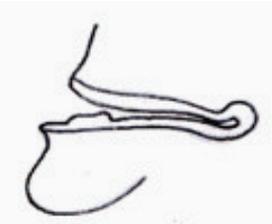
kiri *nuding*, dan tangan kanan *megar* (membuka) bentuk jari-jari tangannya Semar ini dibuat berbeda. Tangan dengan jari *nuding* menunjukkan tegaknya jari telunjuk dan ketiga jari lainnya dilipat. Tangan *megar* diwujudkan dengan jari-jari dan ibu jari terbuka semua. Sabuk *dawala*, atribut ini mempunyai pengertian tali pengikat. *Dawala* fungsinya sebagai pengikat dodot terbuat dari sutra dan di-sungging warna-warni. Namun, ada yang di-sunggingkelopon dan kembangan atau bludiran.

Pocong *dhagelan* dengan motif *poleng*, pemakaian kain dodot pada wayang purwa gaya Yogyakarta disebut pocong *dhagelan*. Motif yang digambar pada dodot untuk tokoh Semar koleksi keraton Yogyakarta adalah motif *poleng*. Motif ini terbentuk dari susunan bujur sangkar warna-warni hitam, kuning *prada* dan merah sebagai kontur dan tersusun secara selang seling. Tiga warna itu mengandung makna simbolis dari *Trimurti*.

Semar wujudnya membulat, maksudnya tinggi dan lebar badan hampir sama. Tokoh ini memiliki kebiasaan muka tengadah dengan tangan *nuding* ke atas. Tokoh Semar digambarkan sebagai tokoh yang usia uzur, hal ini nampak pada rambutnya yang memutih (ubanan). *Dedegnya* tidak berdiri dan tidak jongkok sehingga tampak aneh.

Tabel 1. Bagian Bentuk dan Makna pada Semar

No.	Gambar	Nama Bagian	Keterangan
1		Kuncung putih tegak ke atas	Kuncung Semar disungging dengan warna putih atau warna rambut ubanan, menggambarkan bahwa setiap manusia akan mengalami penuaan, sehingga manusia harus selalu sadar diri. Kuncung putih juga melambangkan tua kebijaksanaan seorang Semar, bukan hanya tua usianya tetapi juga tua pemikirannya, tua sikap dan perilakunya.
2		Mata <i>rembesan</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut jenis mata ini diambil dalam kondisi belum bersih, yaitu setelah bangun tidur belum sempat mandi atau cuci muka, sehingga mata belum bersih yang di dalam istilah Jawa disebut rembes. Mata <i>rembesan</i> menggambarkan sikap yang selalu prihatin terhadap realitas kehidupan, sedih melihat penderitaan orang lain. Semar adalah tokoh yang mampu mencermati intisari kehidupan tanpa terpengaruh kenikmatan duniawi.

3		Hidung <i>sunthi</i>	Jenis hidung <i>sunthi</i> ini khusus diterapkan pada tokoh Semar wayang kulit purwa di Jawa. Menilik bentuk hidung panakawan ini menunjukkan tokoh ini sudah berusia lanjut, hal ini ditandai dengan adanya kerutan-kerutan kulit disekitar hidung tersebut. Hidung <i>sunthi</i> menggambarkan bahwa dalam kehidupan manusia haruslah tajam penciumannya, mencium segala keluh kesah yang ada di sekelilingnya.
4		Giwang (anting) <i>Lombok abang</i>	Telinga adalah salah satu indra yang sangat penting dalam kehidupan sosial, banyak mendengarkan sebagai salah satu sifat baik manusia. Semar akan selalu setia mendengar semua keluh kesah tuannya dan dengan bijak ia akan memberikan nasehat. Nasihat baik akan terdengar pedas dan panas seperti <i>lombok abang</i> (cabai merah). Kritik dan nasehat yang sangat tajam (pedas) haruslah tetap kita perhatikan kalau menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik, jangan mudah marah karena kritikan.
5		Mulut <i>cablek</i>	Dasar penggubahan dari jenis mulut wayang panakawan ini adalah jenis mulut yang dagu lebih panjang dari mulut bagian atas, sehingga berkesan bibir bawah menjorok ke muka, yang ada di dalam bahasa Jawa disebut <i>nyadhuk</i> . Bentuk mulut <i>cablek</i> ini dapat dijumpai pada tokoh Semar dalam wayang kulit purwa disemua gaya. Mulut <i>cablek</i> dengan terus tersenyum menggambarkan Semar sosok yang berupaya untuk selalu menghibur dan memberikan nasehat yang baik.
6		Badan <i>ngropoh</i>	Bentuk badan panakawan jenis ini menggambarkan tubuh yang gemuk tetapi kendor, tampak susunya yang besar, tampak pula penggambaran pusar (bodong), agar perut tampak kendor pada garis belakang perut itu dibuat ikal. Sepuh (orangtua) mempunyai tekad yang bulat untuk ber-serah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
7		<i>Driji nuding</i>	<i>Driji nuding</i> (jari menunjuk) merupakan simbolisasi dari fungsi Semar untuk menunjukkan jalan kebaikan. <i>Driji nuding</i> juga bagian dari gerakan dalam solat yang melambangkan kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Tunggal.
8		Pocong dagelan	Pocong <i>dhagelan</i> merupakan model penerapan kain dodot pada Semar. Pocong <i>dhagelan</i> melambangkan bahwa yang tidak baik sedapat mungkin harus disembunyikan, diletakkan di belakang.
9		Kain <i>kampuh poleng</i>	Setiap warna pada <i>kampuh poleng</i> mewakili amarah manusia, jika berhasil mengendalikannya maka akan akan hidup bahagia dan sejahtera. <i>Kampuh poleng</i> juga menggambarkan lembaran kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, manusia haruslah selalu siap dalam semua perubahan dan perkembangan. <i>Kampuh poleng</i> di-sungging dengan warna merah, hitam, kuning, dan putih yang merupakan simbol <i>amarah</i> , <i>aluamah</i> , <i>supiah</i> , dan <i>mutmainah</i> . Keempat nafsu manusia itu selalu bersaing merebutkan singgasana <i>telenging ati</i> .

Selain berbagai ajaran yang terdapat pada berbagai simbol yang ada pada tokoh Semar, berbagai ajaran moral juga tercer-

minkan pada berbagai sebutan atau nama lain dari Semar, antara lain:

1. Semar bermakna *hèseming samar-*

samar yang artinya “sang penuntun kehidupan”. Semar artinya tersamar atau tidak jelas. Semar secara semantik mempunyai pengertian gaib atau misteri, tidak dapat dijangkau oleh akal. Semar berasal dari kata “Sar” yang berarti sesuatu yang memancarkan cahaya (Mulyono, 1982: 41-42). Semar artinya *datan kasamaran sakliring kahanan, ingkang gumelar ya kang gumulung*.

2. Tokoh Semar disebut pula dengan *Badranaya* yang terdiri dari kata *badra* yang berarti rembulan (bulan) dan kata *naya* yang berarti pimpinan, tuntunan, namun dapat dimaknai sebagai wajah. Istilah *Badranaya* berasal dari kata *bebadra* artinya membangun sarana dari dasar, dan kata *naya* atau *nayaka* artinya utusan pengrasul. Jika dipadukan memiliki makna mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan umat manusia. Adapula penjelasan istilah *Badranaya* berasal dari *badra* berarti bulan, *naya* berarti ulat atau *pasemon*, artinya jika senang hati tokoh ini seperti bulan purnama. Hal ini berkaitan dengan bahasa Arab, bahwa kata *badra* berasal dari kata *Bedru* yang bermaknakan bulan tanggal 14, bulan yang bercahaya sangat terang (Al Mochfoeld, 1976: 66).

3. Semar juga disebut pula dengan *Nayantaka*, *naya* berarti ulat atau *polatan* dan *antaka* berarti mati, jadi nama ini bermakna wajah Semar yang pucat pasi laksana mayat (Prawiroatmojo, 2001: 533).

4. Semar juga memiliki sebutan *Saronsari* memiliki makna semua tingkah laku Semar selalu memikat.

5. *Dhudho Manang Munung* wujud tokoh panakawan ini serba membingungkan, jika ia laki-laki memiliki payudara besar, tetapi jika ia perempuan memiliki kumis, tidak menangis tidak tertawa, bukan manusia ataupun dewa, dan ia bukanlah banci. Tokoh ini jika dipandang secara duniawi berpenampilan tidak lain sebagai tanda-tanda dari Ilahiah.

6. *Juru Dyah Punta Prasanta* memiliki arti sebagai *pamomong* bagi para satria yang

memiliki keinginan untuk menyempurnakan keutamaan.

7. *Janggan Smara Santa* artinya *dadi guruning saben wong kang gegulung tapa brata, sabar* (menjadi guru setiap orang yang gemar bertapa, sabar, dan ikhlas).

8. *Drana, lila legawa* (menjadi guru setiap orang yang gemar bertapa, sabar, dan ikhlas).

9. *Wong Boga Sampir* artinya seorang yang telah terhindar dari segala godaan, tidak terpengaruh oleh kenikmatan dan gemerlapan dunia, ia sebagai manusia yang merdeka lahir dan batin.

10. *Bojogati* artinya pelayan yang sangat setia dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Filosofi Kepemimpinan Semar, dari berbagai kajian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa ajaran moral kepemimpinan dari sosok Semar, seperti dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan berbagai pandangan dan penafsiran simbolisasi dari Semar yang di-

Tabel 2. Nama lain Semar dan maknanya

No.	Nama lain Semar	Makna
1	Semar	<i>hèseming samar-samar</i> (sang penuntun makna kehidupan).
2	<i>Badranaya</i>	Mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan umat manusia.
3	<i>Nayantaka</i>	Wajah pucat pasi laksana mayat
4	<i>Saronsari</i>	Semua tingkah lakunya selalu memikat.
5	<i>Dhudha Manang Munung</i>	Bukan laki-laki, bukan perempuan, dan bukan banci.
6	<i>Juru Dyah Punta Prasanta</i>	<i>Pamomong</i> bagi para satria
7	<i>Janggan Smara Santa</i>	Menjadi guru setiap orang yang gemar bertapa, sabar, dan ikhlas
8	<i>Wong Boga Sampir</i>	Manusia yang merdeka lahir dan batin
9	<i>Bojogati</i>	Pelayan yang sangat setia dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Tabel 3. Filosofi Kepemimpinan Semar

No.	Bagian	Ajaran
1	Asal-Usul	Semar keturunan Dewa namun tidak pernah membanggakan keturunan dan asal-usulnya. Ia justru mengambil peran sebagai manusia kelas bawah, namun berwisata sebagaimana kelas atas.
2	Kuncung Putih	Kuncung biasanya untuk anak-anak, warna putih sebagai wujud orang tua. Seorang pemimpin harusnya tua (luas dan dalam) pandangan dan pikirannya, namun bijaksana dalam menyampaikan pandangan tuanya itu. Pemimpin harus selalu bijaksana kepada semua golongan rakyat baik golongan tua, muda bahkan anak-anak.
3	Muka tengadah	Pandangan selalu jauh kedepan, kalau berjalan Semar memandang keatas sebagai simbol bahwa seorang pemimpin harus memiliki optimisme yang tinggi, dan kesadaran akan adanya kekuatan yang menentukan dari atas (Tuhan) sehingga harus selalu mengingat dan memohon petunjuknya.
4	Mata dan Bibir	Mata Semar <i>rembesan</i> (menangis) dan bibir tersenyum, seorang pemimpin harus selalu selalu perhatian kepada rakyatnya, mudah tersentuh dengan penderitaan rakyatnya. Seorang pemimpin harus selalu tampil tersenyum, memberikan penyujuk dan hiburan bagi rakyatnya, tidak menampakkan kegelihasan dan kegundahan hatinya. Seorang pemimpin harus melihat kondisi rakyat dari sudut pandang mereka, bukan dari sudut pandang kekuasaan. Mulut <i>cablek</i> juga dapat dipahami bahwa pemimpin haruslah pandai dan cakap dalam berbicara, pandai menyampaikan ide dan gagasannya.
5	Hidung <i>Sunthi</i>	Seorang pemimpin haruslah tajam penciumannya, tajam untuk bisa memahami berbagai gejala dan persoalan yang dihadapi oleh rakyatnya.
6	Telinga	Semar menggunakan <i>anting ombok abang</i> (cabe merah) mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus siap mendengarkan semua keluhan kesah rakyatnya, menerima saran dan kritik dari siapapun, dan siap menerima kritikan sepedas apapun (tidak anti kritik).
7	Tangan <i>Nuding</i>	Seorang pemimpin harus dapat menjadi panutan yang menunjukkan kearah kebenaran, mencarikan solusi terhadap semua persoalan yang dihadapi rakyatnya. Pemimpin adalah <i>heseming samar-samar</i> , penuntun pada makna kehidupan. Pemimpin adalah <i>Badranaya</i> yang terus membangun dan melaksanakan perintah Tuhan demi kesejahteraan rakyatnya. Seorang pemimpin harus memberikan jalan dan perlindungan kepada siapapun.
8	Badan <i>Bunder Sesar (Ngropoh)</i>	Seorang pemimpin harus memiliki tekad yang bulat, cita-cita yang kuat (<i>gede atine lan mantep ciptane</i>), dengan tingkah laku yang memikat. Pemimpin tidak melihat suatu usulan datang dari mana, melainkan bagaimana mempertimbangkan dan menjalankan usulan yang baik demi kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya.
9	Pocong <i>Dhagelan</i>	Pemimpin harus <i>mikul dhuwur mendhem jero</i> , menghargai jasa siapapun dan menyembunyikan aib atau segala yang tidak baik. Segala yang buruk dile-takkan dibelakang, tidak diumbar atau dipertontonkan.
10	Pakaian <i>Kampuh Poleng</i>	Seorang pemimpin haruslah mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadinya. Seorang Pemimpin harus lebih menghormati golongan rakyat jelata dibandingkan golongan atas maupun kaum borjuis (orang kaya).
11	Posisi Semar jongkok sekaligus berdiri	Seorang pemimpin harus selalu siap-sedia melayani rakyatnya, selalu dekat dengan rakyat, berperan ganda sebagai majikan sekaligus pelayan. Pemimpin adalah <i>bojoganti</i> , pelayan yang selalu setia, dan bertanggung jawab pada kewajibannya.

kaitkan dengan Kepemimpinan maka peneliti merumuskan secara sederhana seperti dapat dilihat pada gambar 3.

SIMPULAN

Semar merupakan tokoh panakawan dalam pewayangan yang bagi masyarakat bukan sekedar tokoh fiksi, namun dianggap sebagai sosok yang mencerminkan

berbagai ajaran moral kepada masyarakat. Keberadaan Semar sampai saat ini masih eksis, kuat dan mengakar pada masyarakat Jawa khususnya. Banyak ajaran moral yang bisa digali dari berbagai hal yang bersifat simbolik pada tokoh Semar.

Berbagai simbol secara jelas terdapat pada sosok fisik Semar maupun dalam berbagai julukan yang disandang oleh Semar.



Gambar 3. Filosofi Kepemimpinan Semar
(Sumber: Rekayasa Penulis)

Simbol fisik pada tokoh Semar terdapat pada unsur utama dari sang tokoh, yaitu pada bagian muka, kepala (dan perhiasannya), badan, tangan, posisi kaki (pemakaian dot) dan atribut busananya.

Semar menyandang banyak nama atau sebutan yang mencerminkan berbagai ajaran moral secara simbolis. Nama-nama tersebut antara lain: Semar *hèseming samar-samar* (sang penuntun makna kehidupan), *Badranaya* (Mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan umat manusia), *Nayantaka* (Wajah pucat pasi laksana mayat), *Saron-sari* (Semua tingkah laku selalu memikat), *Dhudho Manang Munung* (Bukan laki-laki, bukan perempuan, dan bukan banci), *Juru Dyah Punta Prasanta* (*Pamomong* bagi para satria), *Janggan Smara Santa* (Menjadi guru setiap orang yang gemar bertapa, sabar, dan

ikhlas), *Wong Boga Sampir* (Manusia yang merdeka lahir dan batin), *Bojogati* (Pelayan yang sangat setia dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya).

Berkaitan dengan kepemimpinan, terdapat berbagai simbolisasi yang terdapat pada tokoh semar yang dapat dijelaskan antara lain:

Kuncung Putih: (Temuwo) Pemikiran dan pandangan yang tua, luas dan dalam, bijaksana dalam menyampaikan pemikiran dan pandangan pada berbagai golongan rakyat.

Mata Rembesan: Seorang pemimpin harus memiliki pandangan yang tajam, mengetahui dan mudah tersentuh terhadap penderitaan yang dihadapi rakyatnya.

Hidung Sunthi: Seorang pemimpin harus memiliki penciuman yang tajam, mengetahui semua persoalan yang ada pada

rakyatnya, mengetahui keinginan dan kebutuhan rakyatnya.

Mulut Cablek: Seorang pemimpin haruslah berkata yang baik, dapat menghibur dan memberikan solusi bagi persoalan rakyatnya, selalu memberi nasehat dan semangat pada kebaikan. Pemimpin haruslah cakap dalam berbicara, pandai menyampaikan ide dan gagasan.

Giwang lombok abang: Pemimpin haruslah tahan terhadap kritikan dan masukan sepedas apapun itu (tidak anti Kritik), mendengarkan semua keluh kesah rakyatnya.

Badan Ngropoh (bulat) warna hitam: Seorang pemimpin memiliki tekad yang bulat, citacita yang kuat.

Tangan Nuding: pemimpin harus dapat menjadi panutan menunjukkan kearah kebenaran, menunjukan jalan & solusi persoalan yang dihadapi rakyatnya.

Pocong Dhagelan: Pemimpin harus *mikul dhuwur mendhem jero*, menghargai jasa siapapun dan menyembunyikan aib atau segala yang tidak baik.

Kain Kampuh Poleng: pemimpin harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengutamakan kepentingan rakyat dari kepentingan pribadi, lebih menghormati golongan rakyat jelata dibandingkan golongan atas/kaya.

Posisi jongkok sekaligus berdiri: Seorang pemimpin harus selalu siap sedia melayani rakyatnya, selalu dekat dengan rakyat, berperan ganda sebagai majikan sekaligus pelayan. Pemimpin adalah pelayan yang selalu setia, dan bertanggung jawab pada kewajibannya.

Daftar Pustaka

Amir, H. (1991). *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Cahya. (2016). Nilai, Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *Panggung*, 26 (2), 117-127.
Endraswara. (2010). *Falsafah Hidup Jawa, Meng-*

gali Mutiara Kebijakan dan Intisari Filisafat Kejawen. Yogyakarta: Cakrawala.

- Haryanto, S. (1985). *Bayang-bayang Adhilihung: Filisafat, Simbolis, dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
Hazeu, G. A. J. (1897). *Bijdragetot de Kennis van het Javaansche Toneel*. Leiden: E.J., Brill.
Kresna, A. (2012). *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
Maharsi. (1999). *Simbolisme dan keselarasan sosio-budaya Jawa dalam Lakon Wayang Babad Wanamarta: Kajian Sikap dan Pandangan Hidup Jawa*. Tesis Program Studi Antropologi Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
Machfoeld, M. A. L. (1976). *Priagung dar-Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di Jln Pungkur no 7 Bandung; Langkah-Laku, Tata-hidup, Kehidupan dan Kepribadiannya, Ditinjau dari segi keislaman*. Yogyakarta: Yayasan Sasrakartono.
Mulyono, S. (1975). *Wayang, Asal-usul, Filisafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
----- (1974). *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Mas.
Satoto, B. H. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Cet. 4. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
Soelardi, R. M. (1953). *Gambar Princening Ringgit Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
Soetarno dan Sarwanto. (2010). *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Solo: ISI Press.
Sunarto. (2009). *Wayang Kulit Purwa dalam Pandangan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
----- (2012). *Panakawan Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
----- (2012). *Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya*. *Panggung*, 22 (3), 242-255.
Suseno, F.M. (1995). *Wayang dan Panggilan Manusia Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Suyanto. (2013). *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Me-*

- diasi Pendidikan Budi Pekerti. *Pangung*, 23 (1), 1-18.
- Sumukti, T. (2005). *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Pers.
- Wispra, Ki. (1955). Wayang Panakawan. *Majalah Pedhalangan Pandjangmas*, III (10), 22 November, 19.
- (1956), Wayang Panakawan. *Majalah Pedhalangan Pandjangmas*, IV (1), 31 Januari, 13-14.
- Yudhaningrat, GBPH. (2019). *Wayang: Tontonan, Tuntunan, Tatanan*. docx-Dinas Kebudayaan DIY [www.tasteofjogja.org>resources>artikel](http://www.tasteofjogja.org/resources/artikel) diunduh 4 Maret 2019.
- Zarkasi, E. (1996). *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan Telaah terhadap Penghargaan Walisanga terhadap Wayang untuk Media Dakwah Islam*. Solo: Yayasan Mardikintoko
- Wijaya, H. (2010). *Tokoh-Tokoh Kejawen, Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta: Eule Book.